

PERTANIAN TERPADU SEBAGAI SUMBER PENAPATAN DI KELURAHAN AGROWISATA DI KECAMATAN RUMBAI KOTA PEKANBARU

LATIFA SISWATI, DEDI ZARGUSTIN, RINI NIZAR.

Program Studi Agribisnis ,Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning
Pekanbaru Riau Indonesia .

email :latifasiswati123@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis dan Mengetahui pendapatan petani pertanian terpadu di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang diterapkan adalah teknik wawancara dan observasi atau supervisi langsung pada petani yang melakukan pertanian terpadu yang ada di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai. melakukan wawancara serta ketepatan pengumpulan data yang dibutuhkan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur. Teknik penetapan populasi lokasi/wilayah dilakukan secara *purposive sampling*. Responden ditentukan diambil dari petani yang melakukan usahatani terpadu .

Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan responden rata-rata Rp 2.343.670,-/perbulan BCR 2,94 usaha pertanian terpadu layak untuk dilanjutkan di Kelurahan Agrowisata Kec. Rumbai Pekanbaru.

Keywords: pendapatan,pertanian terpadu , tanaman dan ternak

PENDAHULUAN

Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai merupakan kelurahan pada umumnya penduduknya melakukan usahatani pertanian terpadu sebagai mata pencaharian untuk sumber pendapatan keluarga. Pertanian terpadu merupakan sumber pangan berasal dari tanaman dan ternak, dari tanaman petani menanam padi, jagung, kedele, kelapa sawit, kacang –kacangan dan dari ternak ada yang memelihara sapi, kerbau, ayam, itik dan berbagai jenis ikan untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Upaya untuk membangun ketahanan pangan yang kokoh selalu menjadi fokus utama pembangunan nasional. Indonesia harus dapat membangun sistem ketahanan pangan menuju ke kemandirian pangan dalam negeri yang mampu menjamin ketersediaan dan akses setiap masyarakat di setiap wilayah. Kemandirian pangan yang dibangun harus didasarkan kepada kemampuan produksi pangan dari dalam negeri melalui optimalisasi seluruh potensi yang ada di dalam negeri.

Salah satu unsur penting dalam memproduksi pangan adalah ketersediaan lahan untuk pangan. Penyediaan lahan untuk pangan saat ini menghadapi tekanan

135 | Pertanian Terpadu Sebagai Sumber Penapatan Di Kelurahan Agrowisata Di Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru

akibat persaingan penggunaannya dengan sektor lain sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Kondisi demikian menyebabkan lahan pertanian pangan dihadapkan pada masalah penurunan areal lahan pangan akibat konversi lahan ke non-pertanian, degradasi lahan, dan lingkungan.

Pertanian terpadu merupakan sistem pertanian yang mengintegrasikan sub sektor pertanian (tanaman, ternak, ikan) untuk meningkatkan produktivitas sumber daya lahan, kemandirian, kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Siswati, L.dan Rini N.(2014) “menyatakan pertanian terpadu dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan pola tanaman hortikultura dan ternak”. Pendapatan petani dipengaruhi oleh beberapa faktor . Faktor –faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dari pertanian terpadu ; umur,pendidikan, luas lahan,jenis tanaman ,jenis ternak, lama berusahatani,jumlah anggota keluarga,tenga kerja

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rumbai Kelurahan Agrowisata Kota Pekanbaru. Pelaksanaan penelitian direncanakan dari bulan Desember 2018 sampai Juli 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yang diterapkan adalah teknik wawancara dan observasi atau supervisi langsung pada petani yang mengusahakan pertanian terpadu yang ada di Kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai . Pengarahan wawancara serta ketepatan pengumpulan data yang dibutuhkan berpedoman pada daftar pertanyaan terstruktur.

Teknik penetapan sampling lokasi/wilayah dilakukan secara *purposive sampling*. Yang mana petani yang melakukan usahatani pertanian terpadu di kelurahan Agrowisata Kecamatan Rumbai. Populasi petani yang melakukan pertanian terpadu berjumlah 45 kepala keluarga yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Usahatani terpadu di lokasi penelitian : ternak kambing dan tanaman hortikultura,ikan dan tanaman hortikultura, ternak sapi dengan tanaman hortikultura. Teknik analisis untuk mencari faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yang melakukan pertanian terpadu.

Pendapatan petani dari pertanian terpadu dapat dihitung menggunakan rumus. Untuk mengetahui pendapatan usaha tani dengan pola diversifikasi, menggunakan rumus Sokartawi (2003):

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

Π	=	Pendapatan bersih
TR	=	Total Penerimaan
TC	=	Total Biaya
TC	=	Total Biaya (Rupiah)

BEP (Break Even Point) merupakan teknikanalisis untuk mempelajari hubungan antara Penerimaan, biaya tetap, biaya tidak tetap, keuntungan-kerugian, dan volume kegiatan pada suatu keadaan dimana perusahaan tidak mendapat keuntungan dan kerugian. Termasuk biaya tetap meliputi: penyusutan kandang dan alat, sewa lahan, reparasi rutin tenaga tetap dan bunga modal. Biaya tetap ini secara totalitas tidak berubah-ubah meskipun ada perubahan volume produksi atau penjualan. Biaya variable meliputi: bibit, pakan, kesehatan, pemeliharaan, air dan listrik. Biaya variable ini secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi atau penjualan [3]. Jika total penjualan > BEP penjualan atau volume produksi > dari BEP unit maka usaha dalam kondisi untung dan sebaliknya.

$$\text{BEP (Unit)} = \text{FC} / (\text{P} - \text{VC})$$

Keterangan:

- BEP (unit) = titik impas dalam unit.
- FC = jumlah biaya tetap (*fixed cost*).
- P = harga jual per unit (*price*)
- VC = biaya variabel per unit (*variable cost*)

$$\text{BEP (Rupiah)} = \text{FC} / (1 - (\text{VC}/\text{p}))$$

Keterangan:

- BEP (rupiah) = titik impas dalam rupiah.
- FC = jumlah biaya tetap.
- 1 = konstanta.
- VC = biaya variabel per unit.
- P = harga jual per unit.

Rumus B/C Ratio (BCR)

$$\text{BCR} = \frac{\text{benefit /Rp}}{\text{Cost /Rp}}$$

Dimana :

BCR	=	Benefit Cost Ratio
TR	=	Total penerimaan (Rupiah)
TC	=	Total Biaya (Rupiah)

Secara teoritis dengan $BCR = 1$, artinya usaha tidak mengalami keuntungan ataupun kerugian, jika $BCR < 1$, maka usaha tersebut rugi. Jika $BRC > 1$ maka usaha memperoleh keuntungan dan dapat dilanjutkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak yang melakukan usaha beternak sapi. Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Keterangan	Konsumen	
		Orang	%
1.	Umur (tahun)		
	25 – 35	6	13,3
	36 - 45	16	35,6
	46- 55	12	26,7
	56 – 65	6	13,3
	➤ 65	5	11,1
	Jumlah	45	100
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak tamat SD	3	6,7
	SD	23	51,1
	SLTP	5	11,1
	SLTA	13	28,9
	Sarjana	1	2,2
	Jumlah	45	100
3	Pemilikan Lahan		
	Luas Lahan		
	0,02 – 0,4	16	35,6
	0,4 – 0,8	20	44,4
	0,8 – 1,2	8	17,8
	>1,2	1	2,2
	Jumlah	45	100
4	Lama berusahatani (Tahun)		
	2 - 7	22	48,9
	8 – 13	11	24,4
	14 – 19	4	8,9
	>19	8	17,8
	Jumlah	45	100
5	Tanggungan keluarga		
	1 – 2	7	15,6
	3 – 4	27	60
	>5	11	24,4

	Jumlah	45	100
6.	Pendapatan (Rp)		
	< 1.000.000	8	17,8
	1.000.000 – 2.000.000	4	8,9
	2.000.000 – 3.000.000	5	11,1
	3.000.000 – 4.000.000	1	2,2
	4.000.000 – 5.000.000	2	4,4
	5.000.000 – 6.000.000	3	6,7
	6.000.000 – 7.000.000	4	8,9
	>7.000.000	18	40
	Jumlah	45	100

Sumber ; data olahan 2019

Pada tabel 1 dapat dilihat umur petani yang melakukan usahatani terpadu di Kelurahan Agrowisata yang paling banyak berumur 36 – 45 tahun sebanyak 16 orang (35,6 %) , umur 46 – 55 tahun sebanyak 12 orang (26,7%) , umur 56 -65 tahun sebanyak 6 orang (13,3%) dan 25 -35 tahun juga 6 orang (13,3%) , umur lebih dari 65 tahun sebanyak 5 orang (11,1 %). Rata –rata umur 48 sampai 49 tahun Di lokasi penelitian petani yang melakukan pertanian secara umum masih termasuk umur produktif . sesuai Santoso dalam Sundari dkk (2009) Santoso usia manusia antara 30 sampai 60 tahun mempunyai kemampuan berfikir yang lebih baik sehingga diharapkan dapat mengelola usahanya dengan baik pula.

Tingkat pendidikan responden paling banyak tamat SD sebanyak 23 orang (51,1%), tamat SLTA sebanyak 13 orang (28,9%) ,tamatan SLTP sebanyak 5 orang (11,1%) , tidak tamat SD sebanyak 3 orang (6,7%) paling sedikit sarjana satu orang 2,2 % . Lebih dari separo responden memiliki tingkat pendidikan masih rendah yaitu sekolah dasar. Menurut Suhardjo (2007) “Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi, pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru” sedangkan Menurut Putong dalam Suratiyah (2006), bahwa “proses adopsi dan transformasi teknologi dalam pengembangan suatu usahatani sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani disamping kondisi lingkungan usahatani”.

Kepemilikan lahan usahatani terpadu yang dimiliki responden dengan lusan dibawah satu hektar dalam usahatani luas lahan akan mempengaruhi pendapatan usahatani, rata –rata kepemilikan lahan 0,53 ha . Responden memiliki lahan dengan luas : yaitu 0,4 -0,8 ha sebanyak 20 orang (44,4%). Luas 0,2- 0,4

ha sebanyak 16 orang (35,6%) , luas lahan 0,8 – 1,2 ha sebanyak 8 orang (17,8 %) ,dengan luas lebih dari 1,2 ha hanya satu orang responden. Luas pemilikan lahan pada umumnya kurang dari satu hektar hal ini disebabkan kelurahan Agrowisata merupakan kelurahan yang di kota Pekanbaru yang sebagian besar lahan di pergunakan untuk tempat tinggal atau perumahan. Menurut Suratiyah (2006), “Luas lahan adalah salah satu Faktor penting bagi petani dalam melakukan usahatani karena semakin luas lahan yang yang dimiliki maka akan semakin banyak komoditas pertanian yang bisa ditanam dan itu berarti akan semakin besar pula produksi yang akan dihasilkan”. Luas`lahan juga akan mengpenagruhi jumlah produksi karena produksi akan akan ditentukan oleh jumlah tanaman dan ternak yang dipelihara sesuai dengan Agus Yuniawan Isyanto (2012) dalam Damanik 2014 menyatakan bahwa lahan berpengaruh signifikan terhadap produksi.

Lama berusahatani berusahatani responden rata –rata 9,8 tahun dengan komposisi paling banyak 2- 7 tahun sebanyak 22 orang (48,9%), lama berusahatani 8- 13 tahun seabanyak 11 orang (24,4%), lebih dari 19 tahun sebanyak 8 orang (17,8%) , lama berusahatani 14- 19 tahun sebanyak 4 orang (8,9%). Lama berussahatani akan mempengaruhi pengalaman melakukan usahatani terpadu.

Tanggungannya keluarga responden paling banyak 3-4 orang berjumlah 27 orang (60%) ini karena pada umumnya yang ditanggung kepala keluarga adalah isteri dan dua orang anak . lebih dari 5 orang ada 11 kelapa keluarga (24,4 %) , tanggungan 1- 2 orang sebanyak 7 orang (15,6%). Menurut Soekartawi (2006),“Jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi responden dalam mengelolah usahatannya, yaitu selain karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya juga karena anggota keluarga tersebut dapat membantu dalam mengambil keputusan dan dalam mengelola usahatannya berupa bantuan kerja” Pendapatan responden rata –rata Rp 2.343.670,-/perbulan , pada peneltian ini paling banyak lebih dari Rp 7.000.000,- sebanyak 18 orang (40%) ini diperoleh dengan melakukan pertanian terpadu , pendapatan di bawah satu juta rupiah sebanyak 8 orang (17,8%) , pandapatan Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000,- sebanyak 5 orang (11,1%), pendapatan Rp 6.000.000 – Rp 7.000.000

sebanyak 4 orang (8,9%) , pendapatan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000,- sebanyak 4 orang juga (8,9).

Menurut Sudaryana (2011), besarnya penghasilan yang diterima akan menjadi bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan usaha apa yang akan dilakaukan. Semakin tinggi penghasilan maka kesempatan untuk melakukan usaha tersebut juga semakin tinggi. Karena seseorang memilih sebuah profesi atau pekerjaan pasti mengharapkan hasil yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. $BCR = 2,94$

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan Pendapatan responden rata –rata Rp 2.343.670,-/perbulan

BCR 2,94 usaha pertanian terpadu layak untuk dilanjutkan di Kelurahan Agrowisata Kec. Rumbai Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, *Data Pertanian Kota Pekanbaru*. pekanbaru: Dinas Pertanian Kota Pekanbaru, 2018.
- [2] B. P. S. K. Pekanbaru, *Pekanbaru Dalam Angka*. pekanbaru: Badan Pusat Statistik Pekanbaru, 2017.
- [3] soekartawi, *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Garfindo Persada, 2010.
- [4] D. I. K. Brebes and L. Riyanti, “ANALISIS EFISIENSI EKONOMI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI,” 2011.
- [5] A. Sudaryana, “Arif Sudaryana - Perilaku Konsumen dalam Berbelanja pada Supermarket di Yogyakarta 67,” pp. 67–83.
- [6] A. Shaleh, Eniza ; Yunilas ; Habib Sofyan, “Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang,” vol. 2, no. 1, pp. 36–42, 2006.
- [7] L. Siswati, “Pola pertanian terpadu ternak dan tanaman hortikultura di kota pekanbaru,” *J. Peternak.*, vol. 9, no. 2, pp. 75–82, 2012.
- [8] L. Siswati and D. Rini, “Kesejahteraan Petani Pola Pertanian Terpadu Tanaman Hortikultura Dan Ternak,” vol. XVII, no. 1, pp. 10–14, 2014.
- [9] M. I. A. Hasibuan *et al.*, “Analisis usaha ternak sapi potong,” no. 3.
- [10] S. I. S. Riszqina, L. Jannah, Isbandi, E. Rianto, “ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DAN SAPI BAKALAN KARAPAN DI PULAU SAPUDI KABUPATEN SUMENEP (Income Analysis of Beef and Racing Cattle Farmers in Sapudi Island Regency of Sumenep),” *JITP*, vol. 1, no. 3, pp. 188–192, 2011.